



Pelatihan Cor Timah dan Pemasaran Digital untuk SDM Berkelanjutan di Nagari Pandai Sikek

Yofita Sandra^{*)1}, M. Zaim², Refnaldi³, Rifqi Aulia Zaim⁴, Fadhil Nugraha Wikarya⁵, Betta Febriana Maharani Butidang⁶

^{1,6}Prodi Pendidikan Seni Rupa/Universitas Negeri Padang

^{2,3}Prodi Pendidikan Bahasa Inggris/Universitas Negeri Padang

⁴Prodi Desain Komunikasi Visual/ Universitas Negeri Padang

⁵Prodi Pendidikan Teknik Informatika/ Universitas Negeri Padang

^{*)} Corresponding author, ✉ yofita.sandra@fbs.unp.ac.id

Revisi 28/10/2025;
Diterima 21/10/2025;
Publish 3/11/2025

Kata kunci: kriya, cor, timah, promosi, digital

Abstrak

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Nagari Pandai Sikek, Sumatera Barat, telah sukses memperkaya khazanah keterampilan para pengrajin lokal dengan mengenalkan teknik pengolahan logam baru, yaitu teknik cor atau casting. Inovasi ini melengkapi portofolio keahlian yang sebelumnya telah diperkenalkan, mencakup teknik chasing-repousse, engraving, dan piercing. Latar belakang utama dari upaya ini adalah untuk mengatasi permasalahan kelangkaan serta tingginya harga bahan dasar kayu, yang secara historis menjadi tumpuan utama produksi kriya di daerah tersebut. Melalui pendekatan yang terstruktur, program ini diimplementasikan dengan metode pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan untuk memastikan penguasaan teknik secara optimal. Tidak hanya berhenti pada keterampilan teknis produksi, para pengrajin juga dibekali dengan kompetensi pemasaran digital modern. Mereka dilatih cara melakukan promosi efektif dan efisien dengan memanfaatkan platform media sosial. Melalui pelatihan penggunaan aplikasi CapCut pengrajin diajak menciptakan konten promosi yang menarik, seperti mengolah gambar dan video yang diiringi dengan musik. Strategi promosi yang mudah dan berbiaya rendah ini diharapkan dapat menekan pengeluaran modal usaha secara signifikan. Pada akhirnya, sinergi antara keterampilan teknis dan pemasaran digital ini menjadi jalan utama untuk mewujudkan pembangunan SDM yang mandiri dan berkelanjutan di Nagari Pandai Sikek.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author (s)

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Upaya pemerintah meningkatkan taraf kesejahteraan rakyat dilaksanakan dengan berbagai cara termasuk dengan menjalin kerjasama yang berkesinambungan antara kampus dan mitra

dunia usaha dan industry. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada program-program dari perguruan tinggi diharapkan upaya pencapaian tujuan melalui aplikasi sains dan teknologi serta rekayasa sosial berbasis riset dapat mempermudah pembangunan daerah termasuk di Nagari Pandai Sikek sebagai mitra pengabdian. Pendekatan ini telah sesuai dengan gerakan sebagaimana tercantum dalam poin 11 SDGs (2024) menyangkut Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan. Hasil survey menunjukkan bahwa permasalahan mitra pengabdian yaitu: 1) produksi kerajinan masyarakat sangat tergantung pada bahan dasar kayu sementara kayu itu sendiri sudah semakin langka dan mahal; 2) belum ada kegiatan pelatihan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan memproduksi souvenir dengan cara dicetak (mengecor) yang memungkinkan pengrajin dapat menggandakan hasil kerajinan dalam jumlah banyak dan dalam waktu yang singkat. Meskipun beberapa tahun sebelumnya tim pengabdian telah juga mengenalkan logam sebagai bahan pengganti material kayu namun baru pada keteknikan chasing repousse (teknik sodok), piercing (teknik terawang), and engraving (teknik ukir).

Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerah melalui industri kreatif telah lama digalakkan pemerintah, termasuk dalam bidang ekonomi dan pariwisata. Hal ini sebagaimana yang tertuang pada PERPRES No. 142 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional 2018-2025 (Pemerintah, 2018). Tujuan utama dalam pengembangan ekonomi kreatif ini tidak saja sebagai sarana untuk memperbaiki taraf kesejahteraan masyarakat akan tetapi juga untuk meningkatkan daya saing produk di pasar global (M.Zaim, Refnaldi, Yofita Sandra, 2020). Beberapa upaya nyata untuk mengembangkan ekonomi kreatif tersebut direalisasikan dalam bentuk pemberian insentif pada pelaku usaha, membuat road map ekonomi kreatif, mengadakan pelatihan ekonomi kreatif, memberikan perlindungan hukum untuk produk-produk ekonomi kreatif hingga menyiapkan investor untuk pengembang di berbagai daerah atau wilayah yang dianggap potensial.

Daerah Pandai Sikek menjadi kawasan yang sangat potensial untuk pengembangan industri kreatif karena sejak lama menjadi kawasan penghasil ukir di Sumatera Barat (Sandra et al., 2023). Kesempatan untuk berkarya dengan sumber daya alam yang ada telah dipergunakan masyarakat untuk menghasilkan kerajinan dari kayu dan bambu. Produk yang dihasilkan oleh pengrajin Pandai Sikek sangat memikat hati para wisatawan domestik dan mancanegara karena selain indah dan menarik juga dikarenakan produk kerajinannya memiliki ciri khas tersendiri, ditunjang oleh letak geografis yang strategis yang mudah dijangkau oleh para wisatawan.

Terdapat 4 sentra kerajinan ukir yang masih aktif dimana hanya 2 sentra saja yang termasuk produktif. Dan dari kedua sentra kerajinan ini diperoleh informasi yang sama terkait menurunnya permintaan pasar terkait produk kerajinan ukiran kayu dan bambu yang dihasilkan terutama dalam periode 2019- 2024. Tidak jarang pengrajin berkarya bila telah ada pesanan, sisanya mereka hanya menjual produk yang telah sejak lama dibuat namun belum laku terjual. Rata-rata untuk setiap pesanan barang dibutuhkan waktu inden hingga tiga bulan tergantung besar-kecil ukuran produk, juga termasuk mudah-rumitnya motif ukir yang diimplementasikan pada kayu. Semakin kecil motif dan semakin halus pekerjaan akan semakin lama produk dapat dirampungkan. Demikian pula bila produk yang dipesan berukuran besar atau dalam jumlah banyak, pengerjaannya juga membutuhkan waktu berbulan-bulan. Hingga saat ini belum ada pelatihan yang memberikan keterampilan untuk memasarkan produk kerajinan yang dihasilkan secara digital.

Sejauh ini, masyarakat telah menjadikan aktivitas mengukir menjadi sumber penghasilan. Namun tidak semua pengrajin mampu memperoleh keuntungan yang maksimal. Setelah Pandemi Covid penghasilan pengrajin semakin berkurang sebagai dampak dari wabah tersebut (Revindo et al., 2020), demikian halnya dengan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke

daerah Pandai Sikek yang juga semakin berkurang. Berkurangnya pengunjung juga berpengaruh pada jumlah pemesan barang-barang cenderamata khas Pandai Sikek. Diketahui juga bahwa telah banyak produk-produk dari cina berbahan plastic yang menjadi pesaing produk lokal selama ini, namun ada satu hal yang menggembirakan ketika dilihat antusiasme pengrajin untuk tetap menggeluti usaha ukiran ini tidak pernah surut. Oleh karena itu sudah saatnya kepada masyarakat pengrajin yang selama ini berkecimpung dalam pengolahan material kayu beralih menggunakan logam supaya lebih berdaya saing. Apalagi melalui kegiatan pengabdian tahun 2022, tim berhasil meyakinkan pengrajin melalui tiga keteknikan dalam pengolahan souvenir dalam bahan logam dimana prototype industry dan prodouk inovasinya telah berhasil memperoleh Hak Kekayaan Intelektual.

Solusi dan Target

Solusi dari masalah yang dihadapi pengrajin sebagai mitra PkM kali ini adalah menambah pengetahuan dan keterampilan tentang cara-cara pemanfaatan bahan dasar logam sebagai pengganti bahan baku kayu. Di samping itu dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memasarkan karya yang telah diproduksi pengrajin tentunya melalui proses digitalisasi. Upaya ini dianggap mewakili gagasan utama untuk menggeser ketergantungan dari satu bahan baku (kayu) ke bahan baku alternatif yang lebih stabil ketersediaannya dan memiliki nilai jual yang baik. Secara konkret tim akan memperkenalkan dan melatih teknik pengolahan logam sebagai bahan baku alternatif utama dalam pembuatan produk kriya.

Alasan utama pemilihan logam ini sebagai material alternatif pengganti bahan kayu adalah karena logam lebih mudah diperoleh pengrajin di pasaran. Kemudian, produk kriya dari logam juga memiliki persepsi nilai yang tinggi sekaligus tahan lama dan unik. Bahan baku logam juga memiliki peluang yang lebih besar untuk dibentuk ke dalam berbagai motif yang sifatnya lebih fleksibel untuk menciptakan desain produk baru yang tidak mungkin dibuat dari kayu.

Target pelatihan ini dikelompokkan pada 3 kategori: (1) jangka pendek; (2) jangka menengah, dan (3) jangka panjang. Capaian dalam jangka pendek (durasi antara 1 hingga 3 bulan), setidaknya 80% peserta pelatihan mampu menguasai teknik dasar pengolahan logam yang dilatihkan. Peserta pelatihan memahami potensi pasar, keunggulan, dan tantangan produksi kriya logam. Setiap peserta berhasil menciptakan minimal satu prototipe produk kriya logam yang layak pamer. Di samping itu, target untuk menumbuhkan minat dan motivasi yang tinggi di kalangan pengrajin untuk mulai beralih atau menambahkan logam sebagai bahan produksi berjalan dengan lancar.

Capaian jangka menengah (durasi 6 hingga 12 bulan) yang sedang dijalankan merujuk pada produksi, dimana 50% peserta mulai memproduksi kriya logam secara mandiri dan rutin. Dari para pengrajin yang telah mengikuti pelatihan ditargetkan minimal muncul 5 hingga 10 desain produk baru yang khas yang memadukan unsur tradisi lokal dengan materi logam. Dengan demikian juga ditargetkan bahwa pengrajin mulai mendapatkan penghasilan tambahan dari penjualan produk kriya logam. Apalagi dengan dikuasainya perancangan promosi digital editing video dan foto serta informasi produk menggunakan aplikasi CapCut, produk kriya logam yang dihasilkan pengrajin mulai dikenal masyarakat luas.

Capaian target jangka Panjang (durasi 1 hingga 2 tahun) menitik beratkan apda keberlanjutan ekonomi dimana pengrajin memiliki sumber penghasilan yang stabil dan layak, tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kayu. Terjadi peningkatan pendapatan rata-rata sebesar 25-40%. Di samping itu juga dicapainya ekosistem baru mulai dari pemasok bahan, produsen (pengrajin), hingga saluran pemasaran untuk kriya logam. Sebagaimana target SDGs point ke-11, Nagari

Pandai Sikek menjadi sentra kriya inovatif yang tidak hanya unggul dalam kriya kayu tetapi juga kriya logam, sehingga meningkatkan daya tarik ekonomi dan pariwisata daerah.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pertemuan pimpinan mitra Bapak Mas'ap Widiawan Dt. Bandaro dengan perwakilan Tim Pelaksana pada tanggal 22 Juli 2025 di Kantor Wali Nagari Pandai Sikek. Tim pelaksana terdiri dari 4 orang dosen dan 2 orang mahasiswa. Tim dosen terdiri dari Dr. Yofita Sandra, S.Pd., M.Pd., Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum., Prof. Dr. Refnaldi, M.Litt., Rifqi Aulia Zaim, S.Pd., M.Pd.T. sementara mahasiswa yang terlibat adalah Fadil Nugraha Wikarya, Betta Febriana Maharani Butidang. Pertemuan tersebut dilaksanakan untuk membahas persiapan pelaksanaan kegiatan, khususnya penetapan tempat pelaksanaan kegiatan, jadwal pelaksanaan kegiatan dan rekrutmen peserta.

Hasil kesepatan antara lain: (1) Tanggal pelaksanaan kegiatan dibuka pada hari Sabtu, Tanggal 9 Agustus, 2025. (2) Tempat pelaksanaan kegiatan di Kantor Wali Nagari Pandai Sikek. (3) Peserta adalah pengrajin yang masih aktif berkarya seni terutama yang menguasai kemampuan mengukir atau memahan untuk kemudian diajak menggunakan material baru yaitu logam, (4) Rekrutmen peserta dilakukan oleh pimpinan mitra.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah para pengrajin yang telah terbiasa untuk membuat kriya ukir kayu khas Nagari Pandai Sikek. Pada kegiatan kali ini, sebanyak 16 orang pengrajin dilibatkan sebagai peserta pelatihan.

Metode Pengabdian

Program ini akan dijalankan melalui tiga pilar utama yang saling mendukung:

1. Penyuluhan

Tahapan ini sekaligus dipandang sebagai tahap awal yang dijadikan pola dalam membangun kesadaran.

Tujuan: Memberikan pemahaman dan mengubah pola pikir pengrajin.

Materi: Analisis tantangan bisnis kriya kayu saat ini (mahalnya bahan baku), pengenalan potensi dan peluang bisnis kriya berbasis logam, studi kasus produk logam yang sukses di pasaran, dasar-dasar keamanan dan kesehatan kerja (K3) dalam pengolahan logam.

2. Pelatihan

Tahapan ini menjadi inti kegiatan dalam bentuk membangun keterampilan.

Tujuan: Memberikan kemampuan teknis yang dibutuhkan untuk mengolah logam.

Materi Praktik: pengenalan jenis-jenis logam dan karakternya, Teknik dasar: pemotongan, pembentukan, pengecoran (*casting*), proses desain produk: mentransformasi ide desain dari kayu ke media logam.

3. Pendampingan

Tujuan: Mengawal para pengrajin dari tahap belajar hingga mampu memproduksi secara mandiri.

Aktivitas: bimbingan saat pembuatan prototipe produk pertama, konsultasi pemecahan masalah, teknis produksi, bantuan dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) untuk produk logam, fasilitasi akses ke pemasok bahan baku dan jejaring pasar.

Secara sederhana skema IPTEKS pelatihan pengecoran logam timah untuk dijadikan souvenir dan pemasaran digital dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Urutan penerapan IPTEKS pelatihan pengecoran timah dan pemasaran digital

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan PkM kali ini dapat diuraikan sebagai berikut:

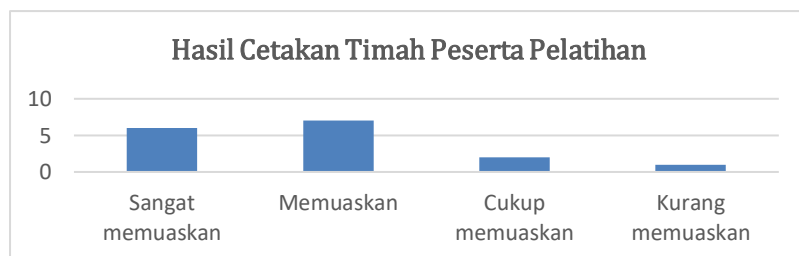
1. Pengrajin dapat membuat model yang akan dicetak menggunakan tanah liat yang disediakan
2. Pengrajin dapat menyelesaikan proses membuat cetakan sekaligus menyelesaikan proses mencetak, dalam hal ini melakukan penuangan logam timah dari cetakan ke cetakan gips.

Metode Evaluasi

Indikator keberhasilan minimal 80% pengetahuan mengolah logam untuk dijadikan kriya dengan menggunakan teknik cor dikuasai oleh pengrajin dibuktikan dengan masing-masing pengrajin menghasilkan karya. Evaluasi keberhasilan dilaksanakan dalam bentuk *posttest only*, diukur berdasarkan kerapian dan kebersihan serta kesempurnaan dalam memberikan sentuhan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diuraikan untuk menjawab hasil pelaksanaan pengabdian secara komprehensif sesuai dengan solusi dan target.



Dari 16 pengrajin yang aktif sebagai peserta, diketahui 37,5% memperlihatkan hasil cetakan yang sangat memuaskan, 43,75% memuaskan, 12,5% cukup memuaskan, dan hanya 6,25% yang kurang memuaskan.

Gambar 2. Capaian keberhasilan peserta pelatihan

Sebanyak 6 orang peserta mampu menghasilkan cetakan timah yang rapi bersih dan finishing yang rapi. Sementara 7 orang peserta ada yang finishingnya tidak sempurna, namun motif dan bentuk cetakan telah rapi dan bersih. Untuk hasil cetak yang cukup memuaskan yang dihasilkan oleh pengrajin, setidaknya telah memperlihatkan penguasaan proses dan produk cetak sesuai harapan yakni mencairkan logam timah dan membentuknya menjadi motif ukiran yang biasanya dikerjakan dengan kayu, sekarang dengan logam. 1 orang dengan hasil cetak yang kurang memuaskan disebabkan karena motif yang terlalu kecil dan tanah liat sulit dibentuk menyesuaikan lekukan motif tradisional yang dijadikan model.

Capaian keberhasilan peserta pelatihan seperti Gambar 2, setidaknya menggambarkan upaya pencapaian tujuan telah berada di atas 80%. Para pengrajin mengikuti kegiatan dengan sangat antusias. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif setiap peserta mulai dari awal kegiatan berlangsung. Mulai dari saat pemilihan desain atau sketsa yang akan ditindaklanjuti, membuat model dari tanah liat, membuat cetakan menggunakan gypsum, hingga melakukan proses penuangan timah yang telah dicairkan pada cetakan yang dibuat sebelumnya. Termasuk pada proses sentuhan akhir, yaitu melakukan finishing dengan cara merapikan hasil cetakan dengan amplas atau kikir sehingga hasil cetak menjadi lebih rapi dan mengkilat.

Adapun bentuk penerapan IPTEKS pengolahan logam untuk dijadikan souvenir dari bahan timah dapat digambarkan dalam rangkaian proses:

1. Pembuatan model

- Menduplikasi motif di atas kertas yang telah dilapisi plastik
- Membentuk motif dengan tanah liat



(a)



(b)

2. Pembuatan cetakan

- Membuat penampang kotak dari kardus dan meletakkan model tepat di bagian tengah
- Menuangkan gypsum yang telah diaduk dengan air secukupnya
- Mendiamkan model yang telah ditimbun gypsum sampai gypsum mengeras



(a)



(b)



(c)

3. Proses pengecoran

- Mengeluarkan model dari gypsum yang telah mengeras
- Menuang timah yang telah dicairkan ke dalam cetakan yang telah disediakan
- Melakukan finishing.



Gambar 3. Proses pengecoran logam timah untuk dijadikan souvenir

Proses produksi kriya baru berbahan logam dengan cara menuang atau mencor timah mudah untuk diterapkan. Pengrajin tidak perlu khawatir kekurangan bahan baku karena tersedia di pasaran. Sebagaimana kegiatan kali ini memanfaatkan timah yang biasa dipakai oleh mereka yang gemar memancing. Pemberat kail atau mata pancing yang beraneka ragam ukuran dapat dipilih sebagai bahan baku. Kemudian tidak menutup kemungkinan juga bahwa timah diperoleh dari tempat pengumpul barang rongsok.



Gambar 4. Hasil coran timah yang telah dikreasikan oleh peserta pelatihan



Gambar 5. Penyuluhan promosi digital melalui media sosial menggunakan aplikasi *CapCut*



Gambar 6. Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat bersama Mitra



Gambar 7. Tim dan pengrajin yang terlibat dalam kegiatan pelatihan di Kantor Wali Nagari Pandai Sikek (9 Agustus 2025).

Timah dapat didaur ulang dengan mudah. Kelebihan lainnya dari material timah ini, pengrajin juga tidak perlu takut gagal, karena coran yang tidak rapi dan bersih bila tidak dapat difinishing dapat dilebur kembali untuk kemudian dicetak sehingga diperoleh produk yang berkualitas.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat kali ini telah berhasil menambah pengetahuan dan keterampilan pengrajin mengolah sekaligus memasarkan souvenir yang telah dikreasikan. Pengolahan souvenir dari bahan timah termasuk mudah dan murah biayanya serta cukup menyenangkan untuk dikerjakan berulang-ulang. Demikian juga halnya pemasaran melalui media sosial, karena dapat tersebar luas dalam waktu singkat dan tidak perlu biaya cetak yang besar sebagaimana yang biasa dilakukan pengrajin secara konvensional.

Kegiatan PKM kali ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas SDM masyarakat secara berkelanjutan. Dukungan dari pemerintah daerah dan provinsi sangat dibutuhkan agar keberhasilan yang telah dicapai tidak berhenti sampai di sini. Demikian halnya dengan partisipasi masyarakat yang diharapkan akan semakin banyak di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia 2024 (Vol. 8). Badan Pusat Statistik. <https://web-api.bps.go.id>
- M.Zaim, Refnaldi, Yofita Sandra, R. A. Z. (2020). Creating Coconut Fiber Waste for Souvenir in Pakandangan, West Sumatera. 118:121.
- Pemerintah, P. (2018). Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 142 Tahun 2018 Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional Tahun 2018—2025. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/99901/perpres-no-142-tahun-2018>
- Revindo, M. D., Sabrina, S., & Sowwam, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pariwisata Indonesia: Tantangan, Outlook dan Respon Kebijakan [Briefing Note]. Universitas Indonesia. <https://www.lpem.org/wp-content/uploads/2020/04/Briefing-Note-Dampak-Pandemi-Covid-19-terhadap-Pariwisata-LPEM-UI-April-2020.pdf>
- Sandra, Y., Zaim, M., Refnaldi, R., & Zaim, R. A. (2023). Diversifikasi Kerajinan Pandai Sikek Untuk Meningkatkan Daya Saing di Pasar Global. *Suluh Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 23(1). <https://doi.org/10.24036/sb.03640>